



NILAI BUDAYA MAKASSAR DALAM NOVEL NATISHA PERSEMBAHAN TERAKHIR KARYA KHRISNA PABICHARA

Nur Alifya Muchtfadiana¹⁾ Andi Fatimah Yunus^{2)*} Aswati Asri³⁾

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya Makassar dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat dari novel setebal 424 halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan delapan nilai budaya utama, yaitu sirik, pacce, sipakatau, panngalik, panngadakkang, lambusuk, toddopuli, dan reso. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam dialog, tindakan tokoh, serta konflik sosial dan adat, yang menggambarkan pentingnya harga diri, empati, saling menghormati, kepatuhan adat, kejujuran, keteguhan, dan etos kerja dalam kehidupan masyarakat Makassar.

Kata Kunci: nilai budaya Makassar, Novel Natisha Persembahan Terakhir.

Abstract

This study aims to describe the cultural values of Makassar society in the novel Natisha Persembahan Terakhir by Khrisna Pabichara using a pragmatic approach and a descriptive qualitative method. The data were collected through reading and note-taking techniques from the 424-page novel. The results show that the novel represents eight main cultural values: sirik, pacce, sipakatau, panngalik, panngadakkang, lambusuk, toddopuli, and reso. These values are reflected in the characters' dialogues, actions, as well as social and cultural conflicts, highlighting the importance of self-respect, empathy, mutual respect, adherence to customs, honesty, determination, and a strong work ethic in Makassar society.

Keywords: Makassar cultural values, the Novel Natisha Persembahan Terakhir.

1. Pendahuluan

Nilai budaya merupakan seperangkat gagasan, norma, keyakinan, dan orientasi hidup yang disepakati serta dipandang berharga oleh suatu masyarakat.

Nilai tersebut mengakar dalam kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, upacara adat, kesenian, sistem kekerabatan, dan pola hubungan sosial masyarakat.

Suku Makassar merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang memiliki sistem nilai lokal khas. Wahid (2015) menyebutkan bahwa nilai budaya Makassar antara lain meliputi nilai *tau* atau manusia yang diwujudkan dalam prinsip *sipakatau*, nilai *sirik*, nilai *pacce*, nilai *panngalik*, dan nilai *panngadakkang*. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam mengatur perilaku sosial masyarakat Makassar, terutama dalam menjaga kehormatan, membangun solidaritas, memperlakukan manusia secara bermartabat, serta memelihara tatanan adat. Safitri dan Suharno (2020) juga menegaskan bahwa budaya *sirik na pacce* dan *sipakatau* menjadi dasar interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan karena mengandung prinsip harga diri, empati, penghargaan terhadap sesama, dan hubungan sosial yang harmonis.

Dalam masyarakat Makassar, nilai *sirik* berkaitan dengan harga diri, kehormatan, dan tanggung jawab moral. Nilai *pacce* berhubungan dengan empati, solidaritas, kepedulian, dan kemampuan merasakan penderitaan orang lain. Nilai *sipakatau* menekankan pentingnya memperlakukan manusia sebagai manusia yang bermartabat. Sementara itu, nilai *panngalik* dan *panngadakkang* berkaitan dengan penghormatan, tata krama, adat, dan norma sosial yang mengatur kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi sistem moral yang menentukan cara masyarakat mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, menjaga hubungan keluarga, dan mempertahankan martabat komunitas. Oleh karena itu, ketika nilai-nilai tersebut hadir dalam karya sastra, keberadaannya perlu dibaca secara mendalam sebagai struktur makna yang membentuk tindakan tokoh dan konflik cerita, bukan sekadar unsur pelengkap dalam narasi.

Salah satu novel yang kuat merepresentasikan budaya Bugis-Makassar adalah *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Novel ini berlatar budaya Bugis-Makassar dan krisis ekonomi tahun 1998. Tokoh Natisha digambarkan sebagai perempuan bangsawan Makassar yang pergi bersama Rangka sehari sebelum pernikahannya dengan Tutu. Rangka merupakan penganut ilmu *parakang*, yaitu ilmu kuno yang dalam cerita diyakini dapat membuat penganutnya kaya raya, awet muda, dan kebal terhadap berbagai jenis senjata. Untuk menyempurnakan ilmunya, Rangka harus mempersembahkan empat perempuan, dan Natisha diposisikan sebagai persembahan terakhir. Alur tersebut menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya menghadirkan kisah percintaan dan unsur mistis, tetapi juga memuat relasi antara kepercayaan lokal, status sosial, kehormatan keluarga, kekuasaan, dan nilai budaya masyarakat Makassar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji novel *Natisha Persembahan Terakhir*. Hajrah et al. (2021) meneliti demistifikasi mitos dan kontra-mitos dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar yang direpresentasikan dalam novel tersebut. Penelitian itu menunjukkan bahwa novel *Natisha Persembahan Terakhir* merepresentasikan fenomena sosial masyarakat Makassar, terutama yang berkaitan dengan kesenjangan sosial, politik, kekuasaan, status sosial, dan ekonomi. Hasmira (2020) meneliti nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar dalam novel *Natisha* dan menemukan nilai *lambusuk*, *sirik*, *reso*, dan *toddo puli*. Sementara itu, Asri dan Daeng (2020) mengkaji nilai budaya dalam teks *Sinrilik Kappalak Tallumbatua* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di SMA, dengan temuan bahwa nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam hubungan

manusia dengan diri sendiri, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan

Penelitian ini penting dilakukan karena *Natisha Persembahan Terakhir* tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya Bugis-Makassar, tetapi juga membuka ruang pemahaman tentang bagaimana nilai budaya bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai *sirik*, *pacce*, *sipakatau*, *panngalik*, *panngadakkang*, *lambusuk*, *reso*, dan *toddo puli* dapat dipahami sebagai prinsip yang memengaruhi cara tokoh mempertahankan kehormatan, menghadapi konflik, menjaga relasi sosial, dan menegosiasikan identitasnya. Dengan membaca novel ini melalui perspektif nilai budaya Makassar, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Indonesia berbasis budaya lokal, memperkuat literasi budaya, serta mendukung upaya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah perubahan sosial masyarakat modern.

Dengan demikian, penelitian tentang nilai budaya Makassar dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara memiliki relevansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas kajian sastra berbasis budaya lokal dengan menempatkan novel sebagai teks budaya yang merepresentasikan sistem nilai masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan dalam pembelajaran sastra, pendidikan karakter, dan pengenalan budaya Makassar kepada generasi muda. Melalui penelitian ini, nilai budaya Makassar tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang tetap hidup, relevan, dan bermakna dalam kehidupan kontemporer.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data secara alamiah yang bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif, menguraikan dan menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa mengubah variabel yang diteliti. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada makna yang terkandung dalam hasilnya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah baca, catat dan simak. Pada teknik pengumpulan data ini, semua kalimat yang terdapat dalam novel *Natisha Persembahan Terakhir* Karya Khrisna Pabichara dengan seksama agar dapat menentukan nilai budaya, dapat memahami nilai budaya yang disampaikan, dan teknik menyampaikan nilai budaya.

Teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data) dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2013:241) triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teori. Menurut Sugiyono (2013:241) triangulasi sumber adalah teknik untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang dikumpulkan melalui teknik pustaka akan dipadukan dengan teori untuk mengecek data yang telah diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji nilai budaya Makassar dalam novel *Natisha: Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara. Data penelitian diperoleh melalui teknik baca dan catat terhadap kutipan-kutipan naratif yang memuat representasi nilai budaya Makassar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa nilai budaya yang menonjol, yaitu *sirik*, *pacce*, *sipakatau*, *panngalik*, *panngadakkang*, *lambusuk*, *toddopuli*, dan *reso*. Nilai-nilai tersebut hadir melalui dialog tokoh, tindakan tokoh, relasi sosial, konflik keluarga, dan pandangan tokoh terhadap harga diri, kehormatan, empati, adat, serta tanggung jawab sosial.

Nilai *Sirik*

Sirik merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan Makassar yang berkaitan dengan harga diri, martabat, kehormatan, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat Bugis-Makassar, *sirik* tidak hanya dipahami sebagai rasa malu secara individual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur perilaku seseorang agar tetap menjaga kehormatan diri, keluarga, dan komunitasnya. Darwis dan Dilo (2012) menjelaskan bahwa falsafah *sirik na pacce* menjadi pedoman masyarakat Suku Makassar dalam pergaulan sehari-hari, sehingga nilai tersebut berfungsi sebagai landasan moral dalam membangun relasi sosial. Sejalan dengan itu, Anjana et al. (2025) menegaskan bahwa *sirik na pacce* berperan sebagai dasar etik dalam penyelesaian konflik sosial masyarakat Bugis-Makassar, khususnya dalam kasus *silariang* atau kawin lari. Bentuk nilai *sirik* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Darahku mendidih. Ini sirik, harga diri. Tidak seorangpun boleh menghina dan melecehkan martabatku, sekalipun ia sahabat atau kerabatku. Aku laki-laki.”
(Pabichara, 2016:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai *sirik* tergambar melalui kesadaran tokoh terhadap harga diri dan martabat. Ungkapan “ini *sirik*, harga diri” menunjukkan bahwa penghinaan dipahami sebagai ancaman serius terhadap kehormatan pribadi. Sementara itu, kalimat “darahku mendidih” memperlihatkan bahwa *sirik* bukan sekadar rasa malu yang pasif, melainkan dorongan emosional yang dapat memicu tindakan tegas ketika martabat seseorang dilecehkan. Pernyataan “aku laki-laki” juga menunjukkan bahwa *sirik* berkaitan dengan konstruksi sosial tentang keberanian, kejantanan, dan kewajiban mempertahankan kehormatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Darwis dan Dilo (2012) bahwa *sirik na pacce* menjadi pedoman dalam pergaulan masyarakat Makassar, termasuk dalam menjaga harga diri dan kehormatan sosial.

Nilai *Pacce*

Nilai *Pacce* dalam masyarakat Makassar merupakan nilai budaya yang berkaitan dengan empati, solidaritas, kepedulian, kesetiakawanan, dan keterlibatan emosional terhadap penderitaan orang lain. Dalam falsafah *sirik na pacce*, *sirik* berkaitan dengan harga diri dan kehormatan, sedangkan *pacce* berkaitan dengan

rasa iba, kepedulian sosial, dan dorongan moral untuk menolong sesama. (Darwis dan Dilo (2012) menjelaskan bahwa falsafah sirik na pacce menjadi pedoman masyarakat Suku Makassar dalam pergaulan sehari-hari, sehingga nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai landasan etik dalam membangun relasi sosial. Bentuk nilai pacce dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Bagaimana kalau Daeng terluka?” (Pabichara, 2016:16).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai *pacce* tampak melalui kekhawatiran Natisha terhadap keselamatan Tutu ketika ia akan menghadapi pertarungan *abatte* melawan Rangka. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya rasa tidak tega dan kepedulian yang mendalam terhadap kemungkinan penderitaan orang lain. Dalam konteks ini, Natisha tidak memusatkan perhatian pada persoalan harga diri, tetapi pada keselamatan Tutu. Sikap tersebut mencerminkan *pacce* sebagai empati aktif, yakni perasaan ikut merasakan kemungkinan luka orang lain sekaligus dorongan untuk mencegah penderitaan itu terjadi. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa *pacce* merupakan dimensi kemanusiaan dalam budaya Makassar yang menumbuhkan solidaritas dan kepedulian sosial.

Nilai Sipakatau

Nilai *sipakatau* merupakan salah satu nilai luhur masyarakat Bugis-Makassar yang bermakna saling memanusiaikan manusia, menghargai martabat orang lain, serta membangun hubungan sosial secara sopan dan beradab. Nilai ini menempatkan manusia sebagai subjek yang harus diperlakukan dengan hormat, baik dalam relasi keluarga, pergaulan sosial, maupun interaksi sehari-hari. Dengan demikian, *sipakatau* tidak hanya berupa konsep etis, tetapi juga tampak dalam perilaku konkret seperti menyapa, tersenyum, menyambut tamu, dan memperlakukan orang lain secara bermartabat. Bentuk nilai *sipakatau* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

Dipersimpangan sebelum Kampung Emba, seseorang menyapaku dari kerumunan di sisi jalan. Aku hanya tersenyum (Pabichara, 2016:26).

Berdasarkan kutipan di atas, nilai *sipakatau* tampak melalui tindakan sederhana tokoh Tutu yang membalas sapaan seseorang dengan senyuman. Senyum dalam konteks ini bukan sekadar ekspresi wajah, melainkan bentuk pengakuan terhadap kehadiran orang lain. Ketika seseorang menyapa dan tokoh Tutu merespons dengan senyuman, terjadi relasi sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai. Tindakan tersebut mencerminkan prinsip *sipakatau*, yakni memperlakukan orang lain sebagai manusia yang patut diakui, dihormati, dan tidak diabaikan.

Nilai Panngalik

Panngalik berarti segan, takut, rasa hormat. Kata turunan lainnya dari anngalik ialah sipanngaliki artinya saling menghormati. Bentuk nilai panngalik dapat dilihat dari kutipan data berikut:

Kalimat demi kalimat yang dituturkan Daeng Saleng adalah tamparan telak bagiku. Aku tak tahu apa yang harus ku katakan. Aroma air laut semakin mengeruhkan isi kepalaku. Lelaki tua itu bangkit dari kursi. Tubuh kurusnya berdiri tegak. Matanya yang masih tajam dan awas menatapku sangat dingin. Tulang-tulangku terasa ngilu ditatap sedemikian rupa. "Itu sebabnya aku kemari, Tuang Guru," Jawabku dengan pelan. (Pabichara, 2016:65).

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan nilai *panngalik* dalam masyarakat Makassar, yaitu rasa segan, hormat, dan kesadaran diri ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau dihormati. Hal ini terlihat dari sikap tokoh Tutu yang merasa seperti "ditampar" oleh perkataan Daeng Saleng dan tidak mampu berkata banyak. Perasaan itu menunjukkan adanya rasa segan dan hormat yang mendalam, sehingga ia memilih diam dan menahan diri. Tatapan tajam dari Daeng Saleng juga menimbulkan rasa tidak nyaman, yang memperkuat adanya *panngalik* dalam dirinya. Selain itu, cara tokoh Tutu menjawab dengan pelan kepada Daeng Saleng menunjukkan sikap sopan dan penghormatan terhadap otoritas atau orang yang lebih tua. Ia berhati-hati dalam berbicara agar tidak dianggap tidak sopan atau melanggar norma. Dengan demikian, nilai *panngalik* dalam kutipan ini tampak dalam sikap segan, hormat, dan pengendalian diri, yang membuat seseorang menjaga ucapan dan perilaku ketika berhadapan dengan orang yang memiliki kedudukan atau dihormati dalam masyarakat Makassar.

Nilai *Panngadakkang*

Panngadakkang merupakan sistem nilai budaya Makassar yang mengatur kepatuhan terhadap adat, norma, tata krama, kesantunan, penghormatan, serta keteraturan hubungan sosial. Nilai ini tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga menjadi pedoman moral tentang bagaimana seseorang berbicara, menyapa, menghormati orang tua, menjaga martabat keluarga, dan menempatkan diri sesuai dengan struktur sosial masyarakat. Said (2011) menjelaskan bahwa *panngaderreng* atau *panngadakkang* merupakan bagian dari pranata masyarakat Bugis-Makassar yang mencakup sistem norma, aturan adat, tata tertib, dan pedoman tingkah laku dalam kehidupan sosial. Bentuk nilai *panngadakkang* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

"Baik-baik saja Daeng?" Tanya Kasing. (Pabichara, 2016:20).

Berdasarkan kutipan di atas, ungkapan "Baik-baik saja Daeng?" mencerminkan nilai *panngadakkang* dalam bentuk kesantunan berbahasa dan penghormatan kepada lawan bicara. Pertanyaan tersebut tidak hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga memperlihatkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan tata krama budaya Makassar. Penggunaan sapaan "Daeng" menandakan adanya penghargaan kepada orang yang disapa. Dalam konteks *panngadakkang*, komunikasi tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi mengikuti norma sosial yang menuntut kesopanan, penghargaan, dan pengakuan terhadap martabat orang lain.

Nilai *Lambusuk*

Nilai *lambusuk* merupakan nilai budaya Makassar yang bermakna kejujuran, kelurusan hati, keterbukaan, dan kesetiaan seseorang pada kebenaran. Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, *lambusuk* sepadan dengan konsep *lempu'* dalam bahasa Bugis. Darmawati menjelaskan bahwa *lempu'* dalam bahasa Bugis atau *lambusuk* dalam bahasa Makassar berarti jujur dan menjadi salah satu pilar utama dalam kebudayaan Bugis-Makassar. Kejujuran tersebut meliputi kejujuran kepada Tuhan, kejujuran kepada sesama manusia, dan kejujuran kepada diri sendiri. Bentuk nilai *lambusuk* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Natisha lari,” imbuh Karaeng Kanang. Sepasang matanya berair. Aku terkejut, tenganga. “Lari?” “Silariang,” Nak. Natisha kawin lari.” Sekilat petir serasa menyambar dadaku, mengobrak-abrik pedalaman perasaanku. “Dengan siapa, Bunda?” Hanya itu yang bisa kuucapkan. (Pabichara, 2016:29)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikategorikan sebagai nilai *lambusuk* karena Karaeng Kanang menyampaikan kenyataan secara terbuka bahwa Natisha melakukan *silariang*. Kabar tersebut jelas menyakitkan dan menimbulkan guncangan emosional bagi Tutu, tetapi tetap harus dikatakan apa adanya. Sikap Karaeng Kanang yang tidak menyembunyikan peristiwa tersebut menunjukkan keberanian moral untuk menyampaikan kebenaran meskipun kebenaran itu membawa luka, aib, dan beban sosial. Dengan demikian, *lambusuk* dalam kutipan ini tampak melalui kejujuran dalam menyampaikan fakta yang pahit.

Nilai *Toddopuli*

Nilai *toddopuli* berarti keteguhan, konsistensi, dan ketegasan dalam memegang prinsip. Nilai ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk tetap berdiri pada kebenaran, tidak mudah goyah oleh tekanan, serta tidak mengingkari janji atau tanggung jawab moral yang telah diemban. Dalam kebudayaan Bugis-Makassar, *toddopuli* merupakan salah satu nilai penting yang berkaitan erat dengan integritas pribadi dan kehormatan sosial. Rahim (2011) menyebut keteguhan sebagai bagian dari nilai utama kebudayaan Bugis-Makassar yang berhubungan dengan kemampuan seseorang mempertahankan kebenaran, janji, dan pendirian moral. Dengan demikian, *toddopuli* tidak sekadar menunjukkan sikap keras atau teguh secara emosional, tetapi mencerminkan keteguhan etis yang berlandaskan tanggung jawab, kebenaran, dan harga diri. Bentuk nilai *toddopuli* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Rangka menantangku,” kataku sembari menepis pelan lengannya. Mata Natisha makin menyala, “Biarkan saja!” “Tidak bisa! Ini sirik!” “Bagaimana kalau Daeng terluka?” (Pabichara, 2016:16).

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai nilai *toddopuli* karena Tutu menunjukkan keteguhan dalam memegang prinsip kehormatan. Meskipun Natisha meminta agar tantangan Rangka dibiarkan saja, Tutu menolak mundur dengan mengatakan, “Tidak bisa! Ini sirik!” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh memiliki pendirian yang kuat terhadap nilai harga diri. Dalam konteks ini, *toddopuli*

tampak melalui ketegasan tokoh untuk mempertahankan prinsip, meskipun keputusan itu mengandung risiko.

Nilai Reso

Nilai *reso* merupakan nilai budaya Bugis-Makassar yang bermakna usaha, kerja keras, ketekunan, kesungguhan, dan daya juang dalam mencapai tujuan hidup. Dalam budaya Makassar, *reso* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bekerja secara fisik, tetapi juga sebagai etos hidup yang menuntut seseorang untuk tidak mudah menyerah, tidak bergantung pada belas kasihan orang lain, dan terus berusaha menghadapi kesulitan. Rahim (1985: 165 dalam Haslinda et al., 2019) menggambarkan bahwa nilai usaha atau kerja keras adalah kunci kesuksesan dari semua nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Makassar. Adapun bentuk nilai *reso* dapat dilihat dari kutipan data berikut:

“Tabah, Pak Dokter,” katanya. Aku mengangguk sambil berusaha menenangkan diri. “Dengar- dengar kabar, Pak Kades, Rangka lari dan bersembunyi di sini”. “Saya juga mendengar desas-desus itu, Pak Dokter, Pak Dusun sedang mencari kabar pasti di setiap rumah di kampung-kampung. (Pabichara, 2016:47).

Kutipan di atas menunjukkan nilai *reso* karena keberhasilan tidak digambarkan sebagai sesuatu yang diperoleh secara instan. Daeng Saleng menegaskan bahwa kekebalan sementara dapat diberikan, tetapi kekebalan seumur hidup memerlukan usaha yang berat, yaitu “banyak bertirakat dan bertapa”. Hal ini memperlihatkan bahwa hasil yang kuat dan bertahan lama hanya dapat dicapai melalui kesungguhan, disiplin, latihan batin, dan kerja keras. Dengan demikian, *reso* dalam kutipan ini tampak sebagai etos usaha yang menolak kemudahan instan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Natisha: Persembahan Terakhir* karya Khrisna Pabichara merepresentasikan nilai-nilai budaya Makassar melalui delapan nilai utama, yaitu *sirik*, *pacce*, *sipakatau*, *panngalik*, *panngadakkang*, *lambusuk*, *toddopuli*, dan *reso*. Nilai-nilai tersebut tidak hadir sebagai unsur budaya yang terpisah, tetapi membentuk sistem etika yang mengatur hubungan antara individu, keluarga, adat, status sosial, dan masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra berfungsi sebagai ruang representasi budaya karena konflik, tindakan tokoh, dan relasi sosial di dalam novel merekam cara nilai lokal bekerja dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Syarif et al. (2016) yang menegaskan bahwa integrasi nilai budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran maupun kehidupan sosial dapat menjadi strategi pelestarian identitas kultural di tengah perubahan sosial.

Kajian terhadap novel *Natisha* sebelumnya telah dilakukan oleh Aulia, Muliadi, Rahmawati (2022) melalui pendekatan fenomenologi sastra. Penelitian tersebut berfokus pada gambaran kepercayaan masyarakat terhadap ilmu *pesugihan parakang* dan tahapan ilmu *parakang* dalam novel *Natisha*, serta menemukan sembilan belas data yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Temuan itu menunjukkan bahwa *Natisha* merupakan novel yang kuat memuat

fenomena budaya, kepercayaan lokal, dan pengalaman sosial masyarakat Makassar. Namun, penelitian ini mengambil fokus yang berbeda, yakni menelaah nilai budaya Makassar yang bekerja dalam relasi sosial, konflik keluarga, adat, kehormatan, dan tindakan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dari aspek fenomenologi kepercayaan menuju analisis sistem nilai budaya Makassar dalam struktur naratif novel.

Nilai *sirik* menjadi nilai yang paling menonjol dalam novel. *Sirik* direpresentasikan sebagai kesadaran terhadap harga diri, martabat, dan kehormatan, baik secara pribadi maupun keluarga. Tokoh Tutu memaknai penghinaan, tantangan, dan aib sebagai persoalan serius karena berkaitan langsung dengan kehormatan diri. Hal ini menunjukkan bahwa *sirik* tidak sekadar rasa malu, tetapi menjadi prinsip budaya yang mengatur keberanian, keputusan, dan tindakan tokoh. Anjana et al. (2025) menjelaskan bahwa *siri' na pacce* merupakan dasar etik dalam penyelesaian konflik sosial masyarakat Bugis-Makassar, terutama dalam kasus *silariang*, karena penyelesaiannya mengutamakan musyawarah, pemulihan hubungan sosial, dan harmoni komunitas. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *sirik* dalam novel berfungsi sebagai penjaga martabat, tetapi juga dapat menjadi tekanan sosial ketika tokoh berhadapan dengan aib keluarga, perbedaan status, dan penilaian masyarakat.

Nilai *pacce* memperlihatkan sisi empatik dari budaya Makassar. Jika *sirik* menekankan kehormatan, maka *pacce* menekankan kepedulian, solidaritas, dan keterlibatan emosional terhadap penderitaan orang lain. Kekhawatiran Natisha terhadap keselamatan Tutu, perhatian Kasing, kesedihan keluarga ketika mendengar kabar *silariang*, dan pengorbanan Karaeng Tompo menunjukkan bahwa penderitaan seseorang tidak dipahami sebagai urusan pribadi semata, melainkan sebagai beban sosial yang ikut dirasakan oleh orang lain. Hasbullah dan Rinaldi (2025) menegaskan bahwa *siri' na pacce* mengandung nilai harga diri dan empati sosial; *siri'* mendorong seseorang menjaga martabat diri, sedangkan *pacce* menumbuhkan kepedulian dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, *pacce* dalam novel berfungsi sebagai penyeimbang *sirik*: ketika *sirik* dapat mendorong tindakan keras demi kehormatan, *pacce* menghadirkan dimensi kemanusiaan melalui kepedulian, dukungan moral, dan rasa tidak tega melihat orang lain menderita.

Nilai sipakatau memperlihatkan dimensi etika sosial masyarakat Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sipakatau hadir melalui tindakan sederhana seperti menyapa, membalas sapaan dengan senyuman, dan menyambut tamu dengan ramah. Tindakan tersebut menunjukkan pengakuan terhadap martabat orang lain. Yunus et al. (2022) menjelaskan bahwa kearifan lokal Bugis memuat nilai sipakatau sebagai sikap memanusiaikan manusia, sipakalebbe sebagai sikap saling menghormati, dan sipakainge sebagai sikap saling mengingatkan. Nilai-nilai tersebut menjadi perekat harmoni sosial karena masyarakat menempatkan sesama manusia sebagai subjek yang perlu dihargai dan ditolong. Oleh karena itu, senyuman, sapaan, dan keramahan dalam novel tidak dapat dipahami sebagai perilaku biasa, tetapi sebagai bentuk sipakatau yang meneguhkan hubungan sosial secara santun dan bermartabat.

Nilai *panngalik* memperkuat dimensi penghormatan dalam relasi sosial. Nilai ini tampak melalui sikap segan, hormat, dan pengendalian diri ketika tokoh berhadapan dengan orang yang lebih tua atau memiliki wibawa moral. Dalam novel, rasa segan kepada tokoh yang lebih senior menunjukkan bahwa masyarakat

Makassar memiliki tata hubungan yang memperhatikan usia, pengalaman, kedudukan, dan otoritas sosial. Nilai ini berdekatan dengan *sipakatau* dan *sipakalebbi* karena sama-sama menekankan penghormatan terhadap martabat orang lain. Dalam kerangka nilai Bugis-Makassar, penghormatan sosial tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui sikap, bahasa, ekspresi, dan kesadaran menempatkan diri secara pantas dalam relasi sosial. Yunus et al. (2022) menegaskan bahwa nilai saling menghormati dan saling menolong merupakan bagian dari kearifan lokal Bugis yang menjaga keharmonisan masyarakat.

Nilai *panngadakkang* dalam hasil penelitian memperlihatkan adat sebagai sistem pengatur kehidupan sosial. Data penelitian ini menunjukkan bahwa *panngadakkang* berfungsi sebagai sistem norma yang menjaga keteraturan sosial, tetapi sekaligus dapat menghadirkan ketegangan ketika adat berbenturan dengan perasaan dan pilihan pribadi tokoh.

Nilai *lambusuk* atau kejujuran menjadi dasar moral yang melengkapi nilai-nilai sebelumnya. Dalam budaya Bugis-Makassar, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai berkata benar, tetapi juga sebagai kelurusan hati, kesetiaan pada amanah, dan keberanian moral untuk tidak memanipulasi keadaan. Kajian Yunus et al. (2022) mencatat rujukan tentang refleksi kejujuran masyarakat Bugis dalam *pappaseng*, yang menunjukkan bahwa kejujuran merupakan bagian penting dari nilai moral masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konteks novel, *lambusuk* penting digunakan untuk menilai integritas tokoh ketika berhadapan dengan konflik cinta, keluarga, adat, dan status sosial. Tokoh yang jujur terhadap perasaan, keadaan, dan tanggung jawabnya memperlihatkan keselarasan antara ucapan dan tindakan; sebaliknya, kebohongan, pengkhianatan, atau penyembunyian kebenaran dapat dipahami sebagai penyimpangan dari *lambusuk* karena merusak kepercayaan sosial.

Nilai *toddopuli* memperlihatkan pentingnya keteguhan dalam mempertahankan prinsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *toddopuli* dapat dipahami sebagai keteguhan, konsistensi, dan ketegasan dalam memegang kebenaran, janji, serta pendirian moral. Nilai ini berkaitan erat dengan *sirik* karena orang yang mudah mengingkari janji atau tidak konsisten dapat dianggap merusak harga diri pribadi maupun keluarga. Dalam novel, *toddopuli* dapat dibaca melalui tokoh yang tetap teguh menghadapi tekanan adat, konflik keluarga, persoalan cinta, dan risiko sosial. Nilai ini menunjukkan bahwa kehormatan tidak cukup hanya dinyatakan, tetapi harus dipertahankan melalui konsistensi sikap dan keberanian moral. Dengan demikian, *toddopuli* menjadi nilai yang menghubungkan martabat, tanggung jawab, dan keteguhan dalam bertindak.

Nilai *reso* melengkapi struktur nilai budaya Makassar dalam novel karena menekankan usaha, kerja keras, ketekunan, dan daya juang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reso* merupakan etos hidup yang menuntut tokoh untuk tidak pasrah pada keadaan, tetapi terus berusaha menghadapi hambatan. Sangaji dan Wahira (2025) menjelaskan bahwa nilai *reso* menanamkan prinsip kerja keras, daya juang, dan ketangguhan menghadapi kesulitan; nilai ini juga berkaitan dengan kehormatan keluarga, reputasi, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bugis-Makassar. Dalam konteks novel, perjuangan tokoh menghadapi tekanan adat, luka batin, perbedaan status sosial, konflik keluarga, dan persoalan cinta dapat dibaca sebagai bentuk *reso*. Nilai ini memperlihatkan bahwa manusia Makassar tidak hanya dituntut menjaga kehormatan melalui *sirik* atau memegang prinsip melalui *toddopuli*, tetapi juga harus menunjukkan usaha nyata

dalam menghadapi persoalan hidup.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Makassar dalam novel Natisha: Persembahan Terakhir membentuk satu sistem etika yang saling melengkapi. Sirik menjaga martabat, pacce menumbuhkan empati, sipakatau memanusiation relasi sosial, panngalik membangun penghormatan, panngadakkang mengatur keteraturan adat, lambusuk menjaga kejujuran, toddopuli mempertahankan prinsip, dan reso menggerakkan kerja keras. Kedelapan nilai tersebut memperlihatkan bahwa budaya Makassar dalam novel tidak digambarkan secara tunggal, tetapi kompleks, dinamis, dan kadang penuh ketegangan. Novel ini menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi sumber kekuatan moral, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik ketika berhadapan dengan cinta, pilihan pribadi, status sosial, dan tekanan adat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, novel Natisha: Persembahan Terakhir karya Khrisna Pabichara merepresentasikan nilai-nilai budaya Makassar melalui delapan bentuk nilai utama, yaitu sirik, pacce, sipakatau, panngalik, panngadakkang, lambusuk, toddopuli, dan reso. Kedelapan nilai tersebut hadir melalui dialog, tindakan tokoh, konflik keluarga, relasi sosial, serta persoalan adat dan martabat yang dialami tokoh-tokohnya. Nilai sirik tampak sebagai kesadaran menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat keluarga; pacce hadir sebagai empati, kepedulian, solidaritas, dan kesediaan berbagi penderitaan; sipakatau tercermin melalui sikap saling menghormati dan memanusiation sesama; panngalik tampak dalam rasa segan dan hormat kepada orang yang lebih tua atau berwibawa; sedangkan panngadakkang tergambar melalui kepatuhan pada adat, tata krama, sapaan kehormatan, status sosial, dan aturan hubungan antarkeluarga. Selanjutnya, nilai lambusuk menunjukkan pentingnya kejujuran dan integritas; toddopuli menegaskan keteguhan, konsistensi, dan kesetiaan pada prinsip; sementara reso memperlihatkan etos kerja keras, ketekunan, dan daya juang dalam menghadapi persoalan hidup.

Dengan demikian, novel ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta, konflik adat, dan persoalan keluarga, tetapi juga merekam kompleksitas sistem nilai budaya Makassar yang mengatur hubungan antara individu, keluarga, masyarakat, dan adat. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya dalam novel berfungsi sebagai sumber kekuatan moral, tetapi dalam situasi tertentu juga dapat menjadi sumber ketegangan ketika berhadapan dengan cinta, pilihan pribadi, status sosial, dan tekanan adat.

Daftar Pustaka

- Anjana, F., Istidhamah, L., Delfi, M. A., & Kusuma, M. T. (2025). Siri'na Pacce Dalam Penyelesaian Konflik Hukum Adat Dalam Masyarakat Bugis Makassar. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(2), 203–209. <https://humaniorasains.id/jhss/article/view/97>
- Asri, A., Daeng, K., & Asia. (2020). The cultural value in Sinrilik Kappalak Tallumbatua text and the relevancy toward to education character. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 2(3 SE-Articles), 19–30. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v2i3.65>
- Aulia, N., Muliadi, M., & Rahmawati, S. (2022). Literature phenomenology study in

- Natisha novel by Khrisna Pabichara. *Karya Ilmiah Mahasiswa (KIMA)*, 1(3 SE-Article), 313–320. <https://jurnal.fs.umi.ac.id/index.php/KIMA/article/view/476>
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2012). Implikasi Falsafah Siri'na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 186–225. <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2317>
- Hajrah, Saguni, S. S., & Faisal. (2021). Demistifikasi Mitos dan Kontra Mitos pada Kehidupan Sosial Masyarakat Makassar dalam Novel Natisha-Persembahan Terakhir. *Universitas Negeri Makassar*.
- Hasbullah, R. A., & Rinaldi. (2025). Internalisasi Karakter “Siri'na Pacce” Dalam Pendidikan Siswa SD Unismuh Makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd/article/view/939>
- Haslinda, D., Pd, S., & Pd, M. (2019). Kajian apresiasi prosa fiksi berbasis kearifan lokal makassar. *Makassar: LPP Unismuh Makassar*.
- Hasmira. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Makassar dalam novel Natisha karya Khrisna Pabichara. *[Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar]*. Digital Library Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pabichara, K. (2016). *Natisha Persembahan Terakhir*. Javanica.
- Rahim, A. R. (2011). Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. *Ombak*.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya siri' na pacce dan sipakatau dalam interaksi sosial masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Sangaji, A. I., & Wahira. (2025). Peran Budaya Lokal Bugis–Makassar dalam Membangun Mindset Kewirausahaan bagi UMKM Kota Makassar. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 105–110. <https://journal.ininnawaparaedu.com/edusos/article/view/472>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, E., Sumarmi, S., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Integrasi nilai budaya etnis Bugis Makassar dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21.
- Wahid, P. D. H. S. (2015). *Kearifan Adat Istiadat Makassar (II)*. Arus Timur.
- Yunus, Alfurqan, & Hidayat, A. T. (2022). Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 25(1), 27–40. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v25i1.616>